



Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang

Rais, Rahmi Amir, Herlina Muin,

Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jend. Ahmad Yani No.Km. 6, Bukit Harapan, Kec. Soreang, Kota Parepare,
Sulawesi Selatan

Email: raisdais4@gmail.com

Abstrak : Data awal yang diperoleh di Puskesmas Cempae kota pare-pare terdapat 125 penderita, dan 23 diantaranya pekerja pabrik tahu dan belum diketahui faktor apa yang berpengaruh terhadap kejadian dermatitis (Puskesmas Cempae). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lama kontak, penggunaan APD, dan hygiene pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Soreang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 23 orang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah total sampling. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kontak ($p= 0,062$), dan ada hubungan antara penggunaan APD ($p= 0,007$), dan tidak ada hubungan antara hygiene ($p= 0,552$) pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Soreang. Disarankan Pekerja diharapkan meningkatkan kesadaran terhadap penyakit yang diderita dan juga mengenai dermatitis kontak sehingga pekerja dapat mengurangi potensi terkena dermatitis kontak. Menjaga kebersihan kulit dengan mencuci tangan yang baik dan benar. Baik dalam arti tahapan mencuci tangan dan bahan yang digunakan dalam mencuci tangan. Dan sebaiknya pekerja memakai sarung tangan latex dapat digunakan sebagai pencegahan dermatitis kontak, sarung tangan yang digunakan saat bekerja harus menutupi sepertiga distal lengan bawah agar efektif penggunaannya.

Kata Kunci: Dermatitis, Pekerja, Pabrik, Tahu

Abstrack : *The initial data obtained at the Cempae Health Center in Pare City were 125 patients, and 23 of them were tofu factory workers and it was not known what factors influenced the incidence of dermatosis (Cempae Health Center). The purpose of this study was to determine the relationship between length of contact, use of PPE, and cleanliness of tofu factory workers in Soreang District. The sample in this study were 23 people. The data collection technique in this research is total sampling. The time of this study was carried out from June to July 2021. The results showed that there was no relationship between length of contact ($p = 0.062$), and there was a relationship between the use of PPE ($p = 0.007$), and there was no relationship between hygiene ($p = 0.552$).) to tofu factory workers in Soreang District. It is recommended that workers are expected to increase awareness of the disease they suffer from and also contact dermatitis so that workers can reduce the potential for contact dermatitis. Keep your skin clean by washing your hands properly and properly. Both in hand washing events and materials used in hand washing. And workers should wear latex gloves can be used as contact dermatitis prevention, gloves used when working must be for one third of the forearm to be effective.*

Keywords: Dermatitis, Workers, Factory, Tofu



Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang

¹Rais, ²Rahmi Amir, ³Herlina Muin,

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare

Pendahuluan

Kulit merupakan organ terbanyak pada badan manusia yang membungkus otot-otot serta organ badan. Kulit berperan melindungi badan dari trauma serta ialah benteng pertahanan terhadap kuman serta bakteri. Kulit pula berperan selaku indra peraba yang bisa merasakan temperatur, tekanan, serta perih. (Anonim,2014)

Salah satu penyakit kulit yang sangat kerap ditemukan ialah Dermatitis yang lebih dikenal selaku eksim, merupakan penyakit kulit yang hadapi infeksi. Dermatitis bisa terjalin sebab bermacam berbagai karena serta mencuat, paling utama kulit yang kering. Meski demikian, penyakit ini jelas menimbulkan rasa tidak aman dan amat mengusik. Dermatitis muncul dalam sebagian tipe, yang tiap-tiap mempunyai gejala serta indikasi, Keparahan dari kelainan kulit akibat Dermatitis bergantung energi imunitas pengidap, disebabkan sebab keparahan dari respon satu orang berbeda dengan orang yang yang lain walaupun penyebabnya sama. Namun apabila seorang yang mengidap penyakit dermatitis yang telah parah hingga pada kulitnya yang terkena hendak terjalin kelepuhan serta sangat beresiko untuk kulit. (Djuanda, Adhi, 2007).

Klasifikasi dermatitis dikala ini masih bermacam-macam. Perihal tersebut disebabkan oleh penentuan etiologi dalam dermatitis belum lumayan jelas. Klasifikasi dermatitis secara universal bersumber pada sumber agen pemicu dermatitis antara lain Dermatitis eksogen serta dermatitis endogen.(Buxton Hayakawa, 2000). Faktor-faktor yang pengaruhi tingginya prevalensi penyakit dermatitis merupakan hawa yang panas serta lembab yang membolehkan meningkat suburnya jamur, kebersihan diri yang kurang baik serta aspek ekonomi yang kurang mencukupi. (Harahap, 2000)

World Health Organization memperkirakan di dunia ada 50 juta manusia mengidap asma. BBC memberi tahu pengidap alergi di Eropa terdapat kecenderungan bertambah pesat. Angka peristiwa alergi bertambah tajam dalam 20 tahun terakhir. Tiap dikala 30% orang tumbuh jadi alergi. Anak umur sekolah lebih dari 40% memiliki 1 indikasi alergi, 20% memiliki asma, 6 juta orang memiliki Dermatitis(alergi kulit).(Rahimah, dkk, 2014).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2014 prevalensi nasional dermatitis merupakan 6, 8%(bersumber pada keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi memiliki prevalensi dermatitis diatas prevalensi nasional, ialah, Gorontalo,



Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nangro Aceh Darussalam, serta tercantum Sulawesi Selatan. (Depkes RI, 2014).

Bersumber pada informasi yang diperoleh dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar, diperoleh cerminan 10 penyakit utama buat seluruh kalangan usia di kota Makassar serta penyakit dermatitis serta eksim terletak pada urutan kedua dari 10 penyakit tersebut dengan jumlah peristiwa 97. 318(14, 60%).(Dinkes, 2014). Riset Ririn Maulina dkk(2012), mendapatkan hasil terdapat ikatan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis.

Penelitian Agsa Sajida (2012) memperoleh hasil adanya hubungan kualitas fisik air dengan kejadian dermatitis. Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Kejadian Dermatitis pada tahun 2015 sebanyak 864 penderita, 2016 sebanyak 1476 penderita, dan pada tahun 2017 terdapat 170 penderita yang memeriksakan diri ke Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar. (Data Puskesmas Layang, 2017).

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Cempae kota pare-pare terdapat 125 penderita, dan 23 diantaranya pekerja pabrik tahu dan belum diketahui faktor apa yang berpengaruh terhadap kejadian dermatitis (Puskesmas Cempae). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja pabrik Tahu di Kecamatan soreang Tahun 2020”.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan dermatitis pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Sorian dengan menggunakan studi observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Survei dilakukan di Kecamatan Soreang Parepare selama periode survei yang dimulai pada Juni-Juli 2020. Ukuran sampel untuk penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Sampel untuk survei ini terdiri dari 23 responden.

Pengumpulan data melalui kuesioner Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut.



Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang

¹Rais, ²Rahmi Amir, ³Herlina Muin,

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare

Data disajikan setelah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel tentang segala sesuatu yang berhubungan untuk meneliti.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

karakteristik	N	%
Usia (tahun)		
20-26	8	34,8
28-31	4	17,9
33-40	6	26,0
42-55	5	21,7
Jenis kelamin		
laki-laki	14	60,9
Perempuan	9	39,1
Total	23	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang memiliki umur terbanyak yaitu 20-26 tahun sebanyak 8 orang (34.8%), umur 33-40 tahun sebanyak 6 orang (26.0%), umur 42-55 sebanyak 5 orang (21.7%), sedangkan umur terkecil yaitu umur 28-31 sebanyak 4 orang (17.7%). Sedangkan jenis kelamin yang terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (60.9%), sedangkan jenis kelamin terkecil yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (39.1%).

Tabel 2. Distribusi berdasarkan gejala dermatitis pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Dermatitis kontak	10	43.5
Tidak dermatitis kontak	13	56.5
Total	23	100,0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 23 pekerja di pabrik tahu terdapat 10 orang (43.5%) terjadi dermatitis kontak dan 13 orang (56.5%) tidak dermatitis kontak.



Tabel 3. Distribusi berdasarkan lama kontak dengan gejala dermatitis pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Beresiko	10	43.5
Tidak beresiko	13	56.5
Total	23	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada lama kontak terdapat beberapa yang beresiko sebanyak 10 orang (43.5%), sedangkan yang tidak beresiko sebanyak 13 orang (56.5%).

Tabel 4. Distribusi berdasarkan penggunaan APD dengan gejala dermatitis pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Lengkap	10	43,5
Tidak Lengkap	13	56,5
Total	23	100,0

Hasil penelitian tabel 4 menunjukkan dari 23 pekerja terdapat 10 pekerja (43.5%) memakai alat pelindung diri secara lengkap sedangkan 13 pekerja (56.5%) tidak memakai alat pelindung diri secara lengkap.

Tabel 5. Distribusi Berdasarkan Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Baik	14	60,9
Tidak baik	9	39,1
Total	23	100,0

Hasil penelitian tabel 5, menunjukkan bahwa dari 23 pekerja terdapat 14 orang (60.9%) yang baik hygiene dan 9 orang (39.1%) yang hygiene tidak baik.

Tabel 6. Hubungan Lama Kontak Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Lama Kontak	Dermatitis		Total	P
	Dermatitis	Tidak		



Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang

¹Rais, ²Rahmi Amir, ³Herlina Muin,

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare

	Dermatitis						
	n	%	n	%	n	%	
Beresiko	3	13.6	7	29.8	10	43.5	0,062
Tidak Beresiko	9	39.1	4	17.9	13	56.5	
Total	12	52.7	11	47.7	23	100	

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pekerja yang dermatitis kontak yang tidak beresiko sebanyak 9 pekerja (39.1%) dan tidak dermatitis kontak yang tidak beresiko sebanyak 4 pekerja (17.9%) dan pekerja yang dermatitis kontak yang beresiko sebanyak 3 orang (13.6%) dan tidak dermatitis kontak yang beresiko sebanyak 7 pekerja (29.8%) , dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatkan $p = 0,062$ ($p < 0,05$) sehingga bisa ditarik kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu di pabrik tahu Kecamatan Soreang.

Tabel 7. Hubungan Penggunaan APD Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Penggunaan APD	Dermatitis				Total	P	
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	N	%	n		%
Lengkap	2	9.2	8	34.8	10	43.5	0,007
Tidak Lengkap	10	43.5	3	13.6	13	56.5	
Total	12	52.7	11	47.7	23	100	

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pekerja yang dermatitis kontak tidak memakai APD secara lengkap sebanyak 10 pekerja (43.5%) dan tidak dermatitis dan tidak memakai APD lengkap sebanyak 3 pekerja (13.6%) dan pekerja yang dermatitis kontak yang memakai APD lengkap sebanyak 2 orang (9.2%) dan tidak dermatitis kontak memakai APD lengkap sebanyak 8 pekerja (38.8%) , dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatkan $p = 0,007$ ($p < 0,05$) sehingga bisa ditarik kesimpulan terdapat



hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu di pabrik tahu Kecamatan Soreang.

Tabel 8. Hubungan Hygiene Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Hygiene	Dermatitis				Total		P
	Dermatitis		Tidak Dermatitis		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	8	34.8	6	26.0	14	60.9	0,552
Tidak Baik	4	17.9	5	21.7	9	39.1	
Total	12	52.7	11	47.7	23	100	

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa pekerja yang dermatitis kontak tidak menjaga kebersihan diri secara tidak baik sebanyak 4 pekerja (17.9%) dan tidak dermatitis dan tidak menjaga kebersihan diri sebanyak 5 pekerja (21.7%) dan pekerja yang dermatitis kontak yang menjaga kebersihan diri sebanyak 8 orang (34.8%) dan tidak dermatitis kontak menjaga kebersihan diri sebanyak 6 pekerja (26.0%) , dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatkan $p = 0,552$ ($p < 0,05$) sehingga bisa ditarik kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara menjaga kebersihan diri dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu di pabrik tahu Kecamatan Soreang.

Dermatitis hubungan merupakan reaksi peradangan yg terjadi dalam kulit dampak terpajan suatu substansi menurut luar tubuh, baik sang substansi iritan juga substansi alergen (Harrianto, 2004). Kejadian dermatitis hubungan pada pabrik memahami ini secara holistik adalah dermatitis hubungan alergi (DKA). Menurut Djuanda (2010) dermatitis hubungan alergi merupakan suatu proses peradangan kulit dampak hubungan menggunakan substansi external, kelainan kulit ini diakibatkan suatu proses immunologis. Patogenesisnya melalui dua fase artinya fase induksi (fase sensitisasi) & fase elisitasi. Fase induksi artinya waktu hubungan pertama alergen menggunakan kulit hingga limfosit mengenal & memberi respon, fase elisitasi artinya waktu terjadi pajanan ulang menggunakan alergen yg sama atau serupa hingga muncul tanda-tanda klinis. Gejala klinis dalam fase akut merupakan kemerahan, edema, papula, vesikula, berair,



Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang

¹Rais, ²Rahmi Amir, ³Herlina Muin,

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare

krusta, gatal & dalam fase kronik kulit menebal/likenifikasi, kulit pecah-pecah, squama, kulit kemarau & hiperpigmentasi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang menunjukkan bahwa karakteristik responden yang memiliki umur terbanyak yaitu 20-26 tahun sebanyak 8 orang (34.8%) sedangkan umur terkecil yaitu umur 28-31 sebanyak 4 orang (17.9%). Dan jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (60.9%) sedangkan perempuan sebanyak 9 orang (39.1%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang (43.5%) mengalami dermatitis kontak dan sebanyak 13 orang (56.5%) tidak mengalami dermatitis kontak. Pekerja yang membuat tahu mengatakan perasaan panas dan gatal terasa pada seseorang bila bekerja pertama kalinya, apalagi bila tidak pernah memegang bahan yang berasam sebelumnya. Gejala yang paling banyak tidak dirasakan oleh para pekerja yaitu dermatitis kontak, hal ini mengakibatkan mereka terlambat mendapatkan pengobatan karena gejala ringan yang dialaminya contohnya perih dan gatal bisa hilang bila mereka istirahat atau berhenti untuk bekerja.

Hubungan Lama Kontak Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Lama kontak adalah lama durasi para pekerja berkontak dengan bahan yang menimbulkan dermatitis kontak ditempat kerja dengan hitungan jam/hari. Uji statistic penelitian ini menghasilkan adanya hubungan yang bermakna lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu dengan $p\ value = 0,062$.

Berdasarkan Hudyono (2002), pekerja yang mempunyai kontak dengan bahan yang mengakibatkan rusaknya sel kulit lapisan luar, makin lama kontak dengan bahan kimia maka akan makin rusak sel kulit lapisan yang dalam dan lebih mudah terjadi dermatitis kontak dengan bahan yang mempunyai sifat alergen terus menerus mengakitakan kulit pekerja rentan mulai tahap ringan maupun tahap berat Lama kontak adalah lama durasi para pekerja berkontak dengan bahan berbahaya ditempat kerja



dengan hitungan jam/hari. Para pekerja mempunyai lama kontak yang berbeda disesuaikan proses pekerjaannya. Makin lama kontak dengan bahan kimia mengakibatkan peradangan dan iritasi kulit dapat terjadi hingga muncul kelainan kulit (Lestari, 2007).

Lama kontak 10 responden pada bagian pencetakan tahu putih, tahu goring, perebusan yaitu merebus bubur kedelai, penyaringan bubur kedelai, penyaringan bubur kedelai, serta penggumpalan terkena dermatitis kontak, sedangkan 13 pekerja tidak terkena dermatitis kontak pada bagian pencetakan tahu kuning karena memakai APD lengkap yaitu celemek, sepatu boot dan sarung tangan sampai siku. Para pekerja yang memiliki rata-rata lebih lama berkontak dengan air tahu cenderung lebih banyak mempunyai kelainan kulit dermatitis kontak dibanding pekerja yang berkontak lebih singkat. Hal itu terjadi disebabkan makin lama pekerja berkontak dengan limbah cair yang mempunyai sifat alergen, sehingga dermatitis muncul setelah sering kontak atau dalam waktu yang lebih lama.

Penelitian yang dilakukan Garmini (2014) didapatkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak dengan p value = 0,062. Hal ini terjadi karena lama kontak bisa mengakibatkan semakin tingginya reaksi radang atau kelainan pada kulit. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dipaparkan oleh Nuraga (2008), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa makin lama berkontak maka makin besar pula risiko terjadinya dermatitis kontak yang dirasakan pekerja.

Hubungan Penggunaan APD Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Menurut penelitian yang sudah dilaksanakan, didapat nilai p value 0,044 yang artinya adanya hubungan bermakna secara statistik antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak.

Bersumber dari Suma'mur (2010) APD yaitu peralatan guna melindungi diri dari bahaya penyakit atau kecelakaan kerja. APD yaitu alat untuk mencegah kejadian kecelakaan kerja tetapi secara teknis APD diakui benar-benar mampu melindungi tubuh tetapi meminimalisir kecelakaan yang terjadi pada tingkat yang parah.



Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang

¹Rais, ²Rahmi Amir, ³Herlina Muin,

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare

Gozan (2010) mengatakan alat pelindung diri yaitu beberapa alat yang digunakan oleh pekerja di tempat kerja untuk melindungi diri dari resiko keselamatan dan kesehatannya. Penggunaan alat pelindung diri yang kurang tepat bisa mencelakai pekerja yang menggunakannya dikarenakan pekerja belum terlindungi dari bahaya-bahaya potensial ditempat pekerja terpapar, sebaiknya pekerja menggunakan alat pelindung diri dengan tepat (Boediono, 2003). Pemakaian alat pelindung diri memiliki fungsi yang sangat penting dalam mencegah terjadinya dermatitis kontak karena Alat Pelindung Diri melindungi dari potensi bahaya di tempat kerja, misalnya supaya mencegah berkontak dengan bahan-bahan kimia yang bisa menyebabkan dermatitis kontak. Ningtiyas (2012) mengatakan handscoon bisa bermanfaat untuk mencegah dermatitis kontak pada tenaga kerja bagian pengupasan karika di CV. Yuasa Food.

Hubungan Hygiene Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Kebersihan diri merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak. Personal hygiene dapat mengurangi paparan cairan pekerja pabrik tahu. Pekerja dengan hygiene yang buruk sebaiknya meningkatkan personal hygiene untuk mengurangi resiko penyakit (Laila, 2017). Praktik-praktik berikut harus diperhatikan untuk menjaga kebersihan tangan yang baik: cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah bekerja, cuci tangan sampai bersih, bilas tangan sampai sisa sabun hilang, handuk atau kain bersih. pekerja. Fasilitas seperti tempat cuci tangan dengan kran, sabun cuci tangan, dan kain lap kering yang bersih untuk menyeka tangan memudahkan pekerja untuk mencuci tangan setelah bekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradaningrum (2018) di pabrik tahu Marican, yang menemukan bahwa 87,5% pekerja dengan kebersihan pribadi yang buruk disalahkan karena kurangnya dukungan dan perawatan kesehatan yang tidak memadai bagi pekerja. peralatan.

Menurut wawancara dengan petugas kebersihan yang buruk di pabrik tahu, mereka mencuci tangan dengan seember air dan mencuci tangan berulang kali. Pekerja merasa sulit untuk menggunakan kandung kemih air. Dan mereka mencuci tangan di bawah air mengalir. Gunakan air mengalir. Pekerja dengan hygiene yang buruk tidak



mencuci tangan setelah produksi dan terbiasa mencuci pakaian di bawah air mengalir tanpa sabun.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tidak ada hubungan Lama Kontak terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang. (2) Ada hubungan penggunaan APD terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang. (3) Tidak ada hubungan antara hygiene terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang.

Saran yang perlu disampaikan adalah sebagai berikut : (1) Tenaga kerja diharapkan meningkatkan kesadaran tentang penyakitnya dan dermatitis kontak sehingga kemungkinan terjadinya dermatitis kontak dapat dikurangi. (2) Cuci tangan dengan baik dan benar untuk menjaga kebersihan kulit. Baik dari tahap mencuci tangan maupun bahan yang digunakan untuk mencuci tangan. (3) Pekerja disarankan untuk memakai sarung tangan lateks untuk mencegah dermatitis kontak. Sarung tangan yang digunakan di tempat kerja harus menutupi sepertiga distal lengan bawah untuk penggunaan yang efektif.

Daftar Pustaka

- Adam D. 2009. *Hand Dermatitis : Review of Etiology, Diagnosis, ad Treathment*, JABFM.
- Adella Riza. 2010. *Hubungan Suhu Lingkungan Kerja dengan Kadar Asam Urat Urin Pekerja Peleburan (Furnace) PT. INCO*, Jurnal UKMI vol.6 No. 2, April 2010.
- Alim. 2009. *Fase-fase Perkembangan Manusia*. Diakses 2 Juni 2015, American Academy of Dermatology,
- Heay. 2010. *Humidity, and emotions:Possible Triggers for Atopic Dermatitis*, diakses 15 Maret 2015
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 2008. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)* Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.



Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang

¹Rais, ²Rahmi Amir, ³Herlina Muin,

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare

- Depkes RI . 2011. *Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2010*. Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus. 2014. *Dokumen Daftar Penyakit Kudus , Jawa Tengah*.
- Purnanigrum. 2018. *Pengaruh Penyuluhan Dermatitis Kontak terhadap Pengetahuan dan Sikap Perajin Tahu di Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Fatma Lestari dan Hari Suryo Utomo. 2007. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*. Makara Kesehatan, Vol.11, No. 2, Desember 2007.
- Harijono Kariosentono. 2006. *Dermatitis atopik (eksema)*. Solo : UNS Press.
- Haryoga, I Made. 2009. *Sakit Kulit Karena Pekerjaan bagian I*. Diakses 20Maret 2015.
- IKI. 2009. *Mengenal Jenis Alat Pelindung Diri (APD)*. Diakses 20 April 2015.
- Info Tahu. 2013. *Cara Membuat Tahu*. Diakses pada 21 April 2015
- Lestari F. 2007. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri*. *Linguafranca28's blog, Tahu Cibuntu*. Diakses tanggal 21 April 2015
- Mulyaningsih R. 2005. *Faktor Risiko Terjadinya Dermatitis Kontak Pada Karyawan Salon*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Puskesmas Jati. 2014. *Dokumen Daftar Pemeriksaan, Kudus, Jawa Tengah*.
- Rumah Sakit Umum Daerah Loekmono Hadi. 2014. *Dokumen Daftar Penyaki Kulit, Kudus, Jawa Tengah*.
- Sigfrid, F. 1988. *Kontak Dermatitis*. Terjemahan oleh Andri Hartono, Yayasan Es sentia Medica.
- Siregar, RS. 2009. *Dermatosis Akibat Kerja*. SMF Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fajultas kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan (edisi revisi)*. Rineka Cipta, Jakarta.



Sri Adi Sularsito. 2010. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*



Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Pada Pekerja
Pabrik Tahu Di Kecamatan Soreang

¹**Rais, ²Rahmi Amir, ³Herlina Muin,**

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Parepare